

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Metode Diskusi

##### 1. Pengertian Metode Diskusi

Secara etimologis, metode tersebut berasal dari bahasa Yunani "meto", yang berarti jalan yang harus ditempuh. Senada dengan itu, Armai Arief menunjukkan bahwa istilah metode tersebut berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" (artinya melalui atau melewati) dan "hodos" (artinya jalan).<sup>1</sup> Secara terminologi, metode dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>2</sup> Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah semua cara yang digunakan dalam kegiatan mengajar.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Wina Sanjaya, metode ini merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana-rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, sehingga tujuan yang telah disusun dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.<sup>4</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disiapkan dalam kegiatan nyata yang sifatnya teratur dan sistematis agar mudah dipahami dan dimengerti dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal. Maka dari itu, metode sangat diperlukan bagi seseorang guru untuk menyampaikan sejumlah materi agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Sedangkan kata diskusi berasal dari bahasa latin "discussus" yang terdiri dari dua kata yaitu "dis" yang berarti terpisah, sementara dan "cuture" yang berarti menggoncang atau memukul. Secara etimologis, "discuture" artinya pukulan yang

---

<sup>1</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Intermasa, 2002), 40.

<sup>2</sup> Septian Aji Pernama, *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 33.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 131.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), 147.

memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain, memperjelas sesuatu melalui penguraian atau pemecahan.<sup>5</sup>

Dalam dunia pendidikan, istilah diskusi sudah tidak asing lagi dan sudah banyak didengar oleh pendidik dan peserta didik, hal tersebut dikarenakan diskusi ini seringkali dipergunakan sebagai salah satu penerapan metode pembelajaran di sekolah. Pengertian diskusi juga banyak dijelaskan oleh para ahli, diantaranya: Menurut Suparman S. dalam bukunya yang berjudul “Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa”, diskusi adalah suatu metode atau cara mengajar dengan memecahkan masalah yang dihadapi, dimana setiap peserta diskusi memiliki hak untuk mengungkapkan argumennya sendiri untuk menguatkan pendapatnya.<sup>6</sup>

Milan Rianto juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran”, diskusi merupakan suatu metode penyajian materi pembelajaran dengan cara bertukar pikiran untuk menemukan pemecahan masalah yang berkaitan dengan topik tertentu. Melalui diskusi, siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih aktif, dan dapat membentuk pendapatnya sendiri dalam menyelesaikan masalah.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”, menjelaskan bahwa diskusi adalah proses dialog teratur yang melibatkan sekelompok orang yang terlibat dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka dengan tujuan untuk berbagi pengalaman dan informasi, membuat keputusan atau memecahkan masalah.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan suatu proses percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih untuk saling menyuarkan argumentasinya atau pendapatnya dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

---

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Intermasa, 2002), 145.

<sup>6</sup> Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 149.

<sup>7</sup> Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Malang: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan, 2006), 55.

<sup>8</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 79.

Jadi pengertian metode diskusi menurut berbagai definisi di atas yaitu suatu metode atau cara/jalan yang dapat diimplementasikan atau diterapkan oleh seorang pendidik di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan argumentasi atau pendapat serta kesepakatan dan persetujuan bersama dari peserta didik.

Keberhasilan metode diskusi ini sangat bergantung pada keberadaan tiga elemen, yaitu pemahaman, kepercayaan diri, dan rasa saling menghormati. Oleh karena itu, metode diskusi tidak dapat disamakan dengan metode debat yang sifatnya tidak lebih dari perang mulut untuk beradu argumentasi.<sup>9</sup> Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk memperoleh keputusan atau kesepakatan secara bersama-sama.

## 2. Macam-macam Diskusi

### a. Diskusi Kelas

Merupakan suatu diskusi yang penuh dengan aturan-aturan dari seorang pimpinan sampai dengan anggota kelompok. Diskusi ini dipimpin atau diatur oleh seorang guru atau salah satu peserta didik yang dianggap mampu. Jadi pada diskusi ini, semua peserta diskusi tidak bisa berpendapat seandainya secara spontan, melainkan harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin diskusi. Pada hal ini pemimpin diskusi mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta diskusi, jawaban dari peserta diajukan lagi kepada peserta atau siswa lain atau dapat pula dimintakan pendapat dari peserta lain tentang hal itu, sehingga akan terjadinya pertukaran pendapat secara serius dan wajar.<sup>10</sup>

### b. Diskusi Kelompok

Merupakan suatu diskusi yang anggotanya terdiri dari peserta didik dengan jumlah yang tidak banyak berkisar 3-5 orang dan peraturan-peraturannya pun agak longgar. Pada diskusi ini peserta didik berhadapan satu sama lain dalam situasi *face to face relationship*. Pelaksanaannya diawali dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, dan kemudian membagi permasalahan tersebut menjadi beberapa

---

<sup>9</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 102.

<sup>10</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2019), 142.

sub-permasalahan, yang harus diselesaikan atau dipecahkan oleh setiap kelompok. Hasil dari diskusi masing-masing kelompok tersebut dilaporkan atau dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh peserta atau kelompok lain. Keuntungan diskusi ini yaitu sangat efektif untuk membuat peserta didik lebih aktif.<sup>11</sup>

c. Diskusi Panel

Merupakan suatu diskusi yang dapat diikuti oleh peserta didik dengan jumlah banyak yang nantinya dibagi menjadi peserta aktif dan peserta tidak aktif. Dalam diskusi ini peserta yang aktif langsung melaksanakan diskusi, sedangkan peserta yang tidak aktif sementara mendengarkan atau sebagai pendengar.<sup>12</sup>

d. Diskusi Simposium

Merupakan suatu diskusi yang membahas persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian, sebab terdapat beberapa orang penyaji. Setiap penyaji menyajikan karyanya dalam waktu yang telah ditentukan diikuti dengan pertanyaan atau sanggahan dari para peserta diskusi yang lainnya. Simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan oleh panitia dari hasil pembahasan dan sanggahan sebagai hasil dari diskusi.<sup>13</sup>

e. Seminar

Merupakan suatu diskusi yang bersifat ilmiah. Pokok bahasan dibahas secara teoritis (berdasarkan teori-teori), bila perlu dibuka juga suatu pandangan umum. Pelaksanaan seminar ini biasanya diawali dengan pandangan umum atau pengarahan dari pihak tertentu yang berkepentingan dan dianggap mampu.<sup>14</sup>

Dari berbagai macam diskusi di atas, yang sering kali digunakan seorang pendidik sebagai metode pembelajaran pada

---

<sup>11</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2019), 142.

<sup>12</sup> Taufiq Ziaul Haq, "Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 2, No. 2 (2019): 6.

<sup>13</sup> Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 204.

<sup>14</sup> Tri Puji Prianto, "Metode Diskusi *Macromedia Flas* untuk Peningkatan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik", *Jurnal Taman Vokasi*, Vol. 5, No. 1 (2017): 33-34.

siswa tingkat menengah atas adalah jenis diskusi kelompok, dengan tujuan agar siswa dapat terbiasa lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat menghargai pendapat orang lain. Sehingga ketika lulus dari sekolah jenjang menengah atas, siswa tidak kaget dengan berbagai perbedaan pandangan yang ada di lingkungan masyarakat maupun perguruan tinggi.

Selain itu, dengan diterapkannya metode diskusi kelompok ini, nantinya akan membuat siswa lebih dewasa dalam menyikapi segala hal termasuk berbagai perbedaan yang ditemuinya, baik itu di masyarakat, di tempat kerja, di kampus, dan lain sebagainya. Namun tidak sedikit pula pendidik yang menggunakan metode diskusi jenis lain sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami dan sesuai dengan apa serta bagaimana topik permasalahan yang akan dibahas.

Ditinjau dari segi pola pemusatan orang yang berperan dalam diskusi di sekolah, metode ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Pola Diskusi *Teacher Centered* (Terpusat pada Pendidik)

Peran seorang pendidik disini meliputi: (1) Indikator, yang menunjukkan kepada peserta diskusi tentang agenda masalah yang akan dijadikan topik pembahasan dalam diskusi. (2) Direktur, yang akan memimpin pembahasan ke agenda masalah yang harus dibahas. (3) Host/Moderator, yaitu orang yang berhak mengontrol arus pembicaraan atau pembahasan peserta (siswa). (4) Evaluator, orang yang mengevaluasi kemajuan dan partisipasi peserta baik secara individu maupun kelompok. Peran siswa sebagai peserta antara lain: (1) Kontributor, seorang pemberi saran dan gagasan, membandingkan dan menyanggah. (2) Evaluator, orang yang mengevaluasi keberhasilan upaya pemecahan masalah dalam diskusi yang diikutinya.<sup>15</sup>

b. Pola Diskusi *Student Centered* (Terpusat pada Peserta Didik)

Peran seorang pendidik disini meliputi: Indikator (penyaji topik diskusi), Kunsultan (penasihat), *Encourager* (pendorong semangat), serta Observer dan Evaluator (peninjau dan penilai aktivitas partisipan). Adapun peran peserta didik sebagai partisipan meliputi: (1) Moderator, yaitu seorang partisipan yang dianggap layak untuk memimpin

---

<sup>15</sup> Musa'adatul Fithriyah, "Penerapan Metode Diskusi dan Tanya Jawab dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V MIN Kauman Utara Jombang", *Jurnal At-Thullab*, Vol. 1, No. 1 (2017): 17.

diskusi. (2) Kontributor, yaitu seorang yang memberi kontribusi berupa pertanyaan, sanggahan, saran, dan sebagainya. (3) *Encourager*, yaitu seorang yang memberi dorongan dan kesempatan kepada sesama partisipan untuk turut aktif memberikan kontribusi dalam diskusi. Dan (4) Evaluator, yaitu seorang penilai jalannya pembahasan dan keputusan atau kesimpulan atau jawaban yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang disodorkan oleh guru.<sup>16</sup>

Jadi meskipun metode diskusi ini memiliki dua pola atau ciri khas yang berbeda, namun hal tersebut tidak mengurangi kontribusi keaktifan seorang siswa dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya metode diskusi yang bagaimanapun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melatih keaktifan siswa dan meningkatkan rasa toleransi seorang siswa.

### 3. Tujuan Penggunaan Metode Diskusi

Pada dasarnya, tujuan utama penggunaan metode diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, menjawab permasalahan, serta membuat suatu keputusan sesuai kesepakatan bersama. Oleh karena itu, diskusi berbeda dengan debat yang bersifat saling adu pendapat atau argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pikiran dan pengalaman untuk menentukan keputusan bersama.<sup>17</sup>

Menurut J. S. Khamdi dalam bukunya yang berjudul “Diskusi yang Efektif” menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan diskusi, diantaranya yaitu: *Pertama*, Untuk menumbuhkembangkan tradisi intelektual. Artinya hanya dengan berfikir bersama-sama (berdiskusi) kita bisa melihat realitas atau masalah dari berbagai pandangan. Bahwasannya dalam diskusi kita bersama-sama menentukan keputusan dan merumuskan kesimpulan sebagai pijakan bersama dalam menghadapi permasalahan.

*Ketiga*, Untuk menyetara persepsi, apresiasi, dan pandangan ke depan. Dalam diskusi tersebut, tujuan utama adalah "pemahaman" dan "keinginan", sehingga tercipta sudut pandang,

---

<sup>16</sup> Musa’adatul Fithriyah, “Penerapan Metode Diskusi dan Tanya Jawab dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V MIN Kauman Utara Jombang”, *Jurnal At-Thullab*, Vol. 1, No. 1 (2017): 17.

<sup>17</sup> Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 201.

wawasan, dan pemahaman yang sama. Artinya, setiap pembahasan harus diperhatikan secara matang untuk mencapai mufakat. Keempat, Untuk menumbuhkembangkan kepedulian dan kepekaan. Artinya, melalui berfikir bersama, kita berusaha untuk mengenali, menghargai dan menerima keunikan, ketegasan dan keutuhan orang lain. Kelima, Sebagai alat komunikasi dan negosiasi atau konsultasi. Bahwasannya diskusi sebagai proses berpikir bersama akan menjadi sarana komunikasi dan konsultasi yang lebih internal dan efektif.<sup>18</sup>

Jadi tujuan penggunaan metode diskusi selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, memahami dan menambah pengetahuan peserta didik, meningkatkan sikap menghargai pendapat, serta untuk menentukan atau membuat suatu keputusan, diskusi juga bertujuan untuk mengasah intelektual seseorang yang didasarkan dengan pikiran rasional, sehingga dalam menentukan sebuah keputusan ada kesamaan visi yang berdampak pada tingkat kepedulian yang tinggi.

#### 4. Manfaat Penggunaan Metode Diskusi

Ada beberapa manfaat atau keuntungan yang akan didapat dari penerapan metode diskusi, diantaranya yaitu: (1) Dapat membantu peserta didik untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri. (2) Peserta didik tidak terjebak pada jalan pemikirannya sendiri yang masih terlalu sempit dan belum tentu kebenarannya, maka dengan metode diskusi ia juga akan mempertimbangkan alasan orang lain. (3) Melalui diskusi akan timbul interaksi antar peserta didik serta peserta didik dengan pendidik, sehingga menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama dan rasa sosial yang tinggi. (4) Dapat membina sikap serta perilaku demokratis peserta didik. (5) Dapat mengembangkan cara berfikir peserta didik untuk lebih logis, analisis, kritis, dan kreatif.<sup>19</sup>

Metode diskusi ini sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama untuk

---

<sup>18</sup> J. S. Kamdhi, *Diskusi yang Efektif*, (Jogjakarta: Kanisius, 1995), 16-19.

<sup>19</sup> Wiwik Wiji Rejeki, "Upaya Penerapan Pembelajaran Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 5 Metro", *Jurnal Dewantara*, Vol. VI, No. 02 (2018): 175.

memecahkan masalah, menumbuhkan sikap toleransi, serta melatih siswa untuk mampu mengeluarkan pendapatnya secara lisan. Selain itu, dengan metode diskusi siswa dapat terlibat dalam melatih dirinya dan mengasah otaknya sendiri, siswa juga mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode diskusi ini dapat menjadikan siswa untuk lebih berfikir secara kreatif, reflektif, dan inovatif.<sup>20</sup>

Dari beberapa manfaat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat metode diskusi selain mampu membuat peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, metode diskusi juga dapat menumbuhkan sikap atau perilaku demokratis, toleran, saling menghargai pendapat, dan rasa sosial yang tinggi, serta dapat mengembangkan cara berfikir peserta didik untuk lebih logis, analitis, kritis, reflektif, inovatif dan kreatif.

## 5. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Diskusi

Secara sederhana, langkah-langkah penerapan metode diskusi pada proses pembelajaran meliputi: *Pertama*, Guru membentuk atau membagi siswa menjadi beberapa kelompok. *Kedua*, Guru menjelaskan kepada siswa mengenai cara berdiskusi yang baik. *Ketiga*, Guru memberikan bahan atau materi kepada masing-masing kelompok. *Keempat*, Guru memfasilitasi alur jalannya diskusi, dengan cara mengarahkan dan membimbing setiap kelompok agar dapat memecahkan masalah dengan benar. *Kelima*, Guru menampilkan salah satu kelompok diskusi untuk menyampaikan atau membahas hasil dari diskusinya, dan kelompok lain diminta untuk memberi tanggapan yang positif dan sopan, baik berupa persetujuan, pertanyaan, pendapat lain, saran, dan lain sebagainya terhadap paparan hasil diskusi kelompok temannya yang di depan. dan *Keenam*, Guru bersama siswa membuat kesimpulan hasil diskusi.<sup>21</sup>

Apabila dijelaskan secara lebih rinci, langkah-langkah penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

---

<sup>20</sup> Abdul Munir Mulkham, dkk., *Antologi Pemikiran dan Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 131.

<sup>21</sup> Sudiyono, *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), 12-13..

- a. Langkah Persiapan, meliputi: (1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, termasuk tujuan umum dan tujuan tertentu, (2) Menentukan jenis metode diskusi yang akan diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) Menentukan permasalahan atau materi yang akan dibahas, (4) Mempersiapkan semua konten yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan diskusi, seperti ruang kelas yang dilengkapi segala komponennya, pemeran diskusi (seperti moderator, pemateri, dan notulis).<sup>22</sup>
- b. Pelaksanaan Diskusi, meliputi: (1) Memeriksa semua persiapan yang dianggap mempengaruhi kelancaran diskusi; (2) Memberikan arahan sebelum melanjutkan diskusi, seperti aturan-aturan diskusi sesuai jenis diskusi yang akan dilaksanakan, (3) Mendiskusikan sesuai aturan main yang telah ditentukan; (4) Memberikan kesempatan yang setara kepada peserta diskusi untuk berpartisipasi dalam memberikan pendapat, ide dan gagasan, dan (5) Mengontrol dialog atau pembicaraan tentang topik yang sedang dibahas, sehingga arah diskusi dapat dikendalikan tanpa mengaburkan atau memperluas ruang lingkup diskusi.<sup>23</sup>
- c. Menutup Diskusi, meliputi: (1) Mengambil pokok-pokok diskusi sebagai kesimpulan berdasarkan hasil diskusi, (2) Meninjau dan mengevaluasi proses diskusi dengan meminta pendapat seluruh peserta sebagai masukan untuk perbaikan ke depannya.<sup>24</sup>

Jadi dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran pada proses belajar mengajar, termasuk metode diskusi ini, seorang guru terlebih dahulu harus menyiapkan langkah-langkah dari metode yang akan dipakai atau diterapkan, atau minimal mengetahui alur dari jalannya metode yang akan diterapkan tersebut. Hal tersebut bertujuan agar proses berjalannya pembelajaran dengan menggunakan metode yang dipilih dapat berlangsung atau berjalan secara sistematis dan terstruktur, serta mendapatkan hasil yang maksimal.

---

<sup>22</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 135.

<sup>23</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 135.

<sup>24</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 135.

## 6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

### a. Kelebihan Metode Diskusi

Terdapat beberapa kelebihan metode diskusi ketika diterapkan pada proses pembelajaran, diantaranya yaitu: *Pertama*, Metode diskusi dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kritis, dan kreatif khususnya dalam menyampaikan argumen atau pendapat serta ide-ide. *Kedua*, Dapat melatih peserta didik untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan. *Ketiga*, Dapat mendorong peserta didik mengembangkan fikirannya serta mengekspresikan pendapatnya secara bebas untuk memecahkan masalah bersama. *Keempat*, Dapat mengambil satu atau beberapa alternatif jawaban atas masalah yang dipecahkan berdasarkan pertimbangan seksama. *Kelima*, Dapat membiasakan peserta didik untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.<sup>25</sup>

*Keenam*, Dapat melatih rasa tanggung jawab atas pendapat, kesimpulan atau keputusan yang akan diambil atau sudah diambil. *Ketujuh*, Dapat meningkatkan rasa solidaritas atau toleransi terhadap pendapat yang bervariasi atau mungkin bertentangan sama sekali dengan pendapatnya. *Kedelapan*, Dapat membina peserta didik untuk berfikir matang-matang terlebih dahulu sebelum berbicara agar tidak menyinggung atau menyakiti hati orang lain. dan *Kesembilan*, Dapat memperluas pandangan dan pengetahuan peserta didik mengenai suatu problem atau permasalahan dengan mendengarkan semua argumen yang diungkapkan peserta didik lainnya.<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelebihan penerapan metode diskusi pada proses pembelajaran yaitu peserta didik dapat lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam berfikir dan mengekspresikan pendapatnya dalam memecahkan permasalahan bersama, serta dapat membiasakan untuk lebih menghargai pendapat orang lain dan menumbuhkan sikap

---

<sup>25</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 103.

<sup>26</sup> Mangun Budiyo dan Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 85-86.

toleransi. Dengan banyaknya kelebihan tersebut, maka tidak diragukan lagi bahwa metode diskusi memang sangat tepat untuk menjadikan siswa lebih aktif serta bersikap toleran.

b. Kekurangan Metode Diskusi

Disamping banyaknya kelebihan dari penerapan metode diskusi pada proses pembelajaran di atas, metode diskusi juga memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan. Adapun kekurangan dari penerapan metode diskusi pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut: *Pertama*, Siswa yang tidak ikut aktif cenderung menjadikan suasana ini sebagai kesempatan untuk bermain-main dan mengganggu temannya. *Kedua*, Terkadang pembahasan diskusi meluas dan moderator atau pemimpin diskusi lalai untuk membatasi pembahasan diskusi, sehingga kesimpulan menjadi kabur.<sup>27</sup>

*Ketiga*, Sulit memprediksi arah penyelesaian diskusi, apabila proses berlangsungnya diskusi hanya merupakan ajang perbedaan pendapat yang tidak ada ujung penyelesaiannya. *Keempat*, Peserta didik dengan latar belakang pendiam dan pemalu akan cenderung pasif dan kesulitan untuk mengeluarkan pendapatnya secara otomatis karena masih diselimuti rasa takut dan malu. *Kelima*, Memungkinkan ketidak efisienan waktu apabila suasana kelas tidak dapat dikuasai, yang berakibat tidak tercapainya tujuan pembelajaran. dan *Keenam*, Seringkali pembicaraan dalam diskusi hanya dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.<sup>28</sup>

Sedangkan pendapat lain mengenai kekurangan dari penerapan metode diskusi pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar, (2) Informasi yang didapat peserta didik cenderung terbatas, (3) Hanya dapat dikuasai oleh peserta didik yang aktif dan berani berbicara, dan (4) Biasanya peserta didik menghendaki pendekatan yang lebih formal.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Nursalim, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 127.

<sup>28</sup> Benidiktus Tanujaya dan Jeinne Mumu, *Penelitian Tindakan Kelas; Panduan Belajar, Mengajar, dan Meneliti*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 157.

<sup>29</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 103.

Dari berbagai macam kekurangan atau kelemahan metode diskusi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi mengakibatkan sering terjadinya perbedaan pendapat yang bersifat emosional, kurang efisien dalam segi waktu, terkadang hanya dikuasai oleh 2 atau 3 siswa yang aktif berbicara sedangkan yang pasif cenderung diam bahkan bermain-main sendiri, dan sulit untuk memprediksi arah penyelesaian untuk dijadikan kesimpulan.

Melihat adanya kelemahan-kelemahan di atas, maka seorang pendidik ketika ingin menerapkan metode diskusi terlebih dahulu harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan sistematis dan terstruktur, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar serta mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, peran seorang pendidik sebagai pendorong semangat juga sangat diperlukan, terutama bagi peserta didik yang tergolong pendiam atau pasif.

## **7. Penyebab Kegagalan Diskusi**

Ada beberapa hal yang menyebabkan proses berjalannya diskusi menjadi gagal atau tidak mendapatkan hasil yang maksimal, seperti adanya anggota kelompok yang tidak patuh dengan peraturan diskusi yang sudah ditentukan, adanya anggota yang mengikuti kelompok dengan tujuan yang berbeda, adanya anggota yang cenderung ingin memainkan peran yang nyeleweng dari pokok pembahasan diskusi untuk kepentingan sendiri, adanya anggota kelompok yang kurang senang berpartisipasi dalam diskusi yang mengakibatkan anggota lain tidak mendapatkan informasi dari mereka, dan timbulnya konflik pribadi akibat kesalahan atau kurang bijaksana dalam penggunaan kata-kata.<sup>30</sup>

Beberapa penyebab kegagalan diskusi tersebut haruslah diperhatikan dengan betul-betul oleh para pimpinan kelompok dan anggota kelompok, juga harus diperhatikan betul-betul oleh para guru ketika hendak menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran. Karena guru merupakan sosok yang sangat penting dan sangat berpengaruh pada berlangsungnya proses pembelajaran, berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar

---

<sup>30</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2019), 145-146.

mengajar tergantung dari bagaimana seorang guru tersebut dalam menjalankan tugasnya.<sup>31</sup>

Maka memang seorang guru dalam pemilihan model atau metode pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas harus benar-benar memperhatikan atau mempertimbangkan beberapa hal seperti tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi pelajaran yang akan disampaikan, ketersediaan fasilitas yang ada, kondisi atau keadaan peserta didik, dan alokasi waktu yang diberikan demi keefektifan dalam proses pembelajaran dan kemaksimalan hasil dari proses pembelajaran tersebut.<sup>32</sup>

Adapun ciri-ciri suatu kelompok diskusi yang baik yaitu: semua anggota telah terlibat berpartisipasi dalam semua tugas yang diberikan untuk dan oleh kelompok tersebut semaksimal mungkin, dan merangsang dan mengembangkan interaksi spontan para anggota, anggota perlu membimbing dan membantu satu sama lain, masing-masing anggota kelompok saling berkomunikasi atau berinteraksi, tujuan dari masing-masing anggota adalah untuk memastikan bahwa pembahasan didasarkan logika dan penalaran tidak didasarkan pada emosi dan sentimen, dan setiap anggota menerapkan sikap demokratis dan berusaha untuk mencapai mufakat melalui argumen yang telah dikemukakan.<sup>33</sup>

Jadi alangkah lebih baiknya ciri-ciri suatu kelompok diskusi yang baik di atas, disampaikan terlebih dahulu oleh guru kepada semua siswa atau peserta diskusi sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan agar siswa tahu bagaimana tatacara menjadi anggota kelompok diskusi yang baik dan benar, supaya diskusi dapat berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan kegagalan. Sehingga akan mendapatkan hasil diskusi yang maksimal sesuai tujuan yang telah dirumuskan.

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa dan Purwadhi, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2008), 162.

<sup>32</sup> Hanafiah, *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas dan Model-Model Pembelajaran*, (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2010), 41.

<sup>33</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2019), 145.

## B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

### 1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Secara umum, Akidah dapat diartikan sebagai kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Dalam Islam, Akidah adalah keyakinan penuh pada ke-Esa-an Allah, dimana Allah adalah otoritas dan kendali tertinggi atas segala sesuatu di alam semesta.<sup>34</sup>

Berbicara mengenai Akidah tentunya belum lengkap tanpa disertai Akhlak. Akhlak adalah sifat atau kualitas yang tertanam dalam jiwa atau diri seseorang, yang menyebabkan berbagai perilaku muncul secara spontan atau otomatis tanpa adanya pertimbangan. Maka yang timbul bukan hanya akhlak yang sifatnya mulia saja, melainkan akhlak yang bersifat buruk juga memungkinkan akan timbul pada diri seseorang.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Akidah Akhlak merupakan suatu sifat yang telah tertanam dalam jiwa atau diri manusia, dan secara alamiah atau spontan dapat menghasilkan tindakan tanpa pertimbangan terlebih dahulu yang bersumber dari ajaran Islam. Akidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Akidah yang benar dan kuat tercermin dari akhlak terpuji yang dimiliki seseorang, begitupun sebaliknya.

Dalam pandangan Islam, Akidah Akhlak tidak hanya sebagai penghubung antara manusia dengan Allah Swt. tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan alam sekitarnya. Jika hubungan tersebut dapat diterapkan secara harmonis, maka inilah realisasi moralitas Akidah Akhlak yang sebenarnya dalam hidup, yang menjadikan kebahagiaan dan kemuliaan seseorang di dunia maupun di akhirat.<sup>36</sup>

Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan

---

<sup>34</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta, Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 1-2.

<sup>35</sup> Subahri, "Akulturasi Akhlak dalam Pendidikan", *Jurnal Islamuna*, Vol. 2, No. 2 (2015): 169.

<sup>36</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta, Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 3.

hubungan manusia dengan lingkungan alam, yang bertujuan untuk menanamkan suatu keyakinan atau keimanan, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sikap berdasarkan pengalaman seseorang sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak merupakan tujuan yang ingin dicapai setelah menyelesaikan kegiatan belajar mengajar. Akidah Akhlak merupakan salah satu bidang dari pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, secara umum tujuan pembelajaran Akidah Akhlak sejalan dengan tujuan umum pendidikan agama Islam yaitu membentuk kepribadian siswa dan menjadikannya sebagai pemimpin atau khalifah di muka bumi, atau setidaknya untuk membuat siswa menuju kearah jalan yang benar, agar dapat selalu beriman dan patuh kepada Allah Swt.<sup>37</sup> Hal ini sesuai firman-Nya dalam surat Adz-Dzariyat, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mengabdikan kepada-Ku.* (Q. S. Adz-Dzariyat: 56).<sup>38</sup>

Selain tujuan umum di atas, terdapat juga tujuan khusus dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun tujuan pembelajaran Akidah Akhlak secara khusus yaitu: untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik, membimbing akal pikiran peserta didik ke jalan yang benar (agar tidak tersesat), serta memberi wawasan pengetahuan kepada peserta didik agar terhindar dari kemusyrikan.<sup>39</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yaitu untuk membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan dasar untuk meningkatkan

---

<sup>37</sup> Fitri Fatimatzahroh, Lilis Nurteti, S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode *Lectures Vary*", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2019): 40.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati Group, 2010), 520.

<sup>39</sup> Fitri Fatimatzahroh, Lilis Nurteti, S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode *Lectures Vary*", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2019): 40

pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan penghayatan terhadap Akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Ruang Lingkup dan Materi Akidah Akhlak

Ruang lingkup dan materi Akidah Akhlak di sini artinya adalah apa saja isi dan sampai mana batasan-batasan materi yang perlu disampaikan atau dikomunikasikan dan dipelajari pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dilihat dari segi aspeknya, ruang lingkup Akidah Akhlak terbagi menjadi empat yaitu: Aspek Akidah, Aspek Akhlak, Aspek Adab Islami, dan Aspek Kisah teladan.<sup>40</sup>

*Pertama*, Aspek Akidah, materi yang terkandung di dalamnya meliputi kalimat thoyyibah, asmaul husna, iman kepada Allah, dan meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir, serta Qada dan Qadar Allah Swt.) *Kedua*, Aspek Akhlak, materi yang terdapat pada aspek akhlak ini yaitu pembiasaan akhlakul karimah dan menghindari akhlak sayi'ah (madzmumah). *Ketiga*, Aspek Adab Islami, materi yang terkandung di dalamnya meliputi adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Allah Swt., adab kepada sesama manusia, dan adab terhadap alam atau lingkungan sekitar. *Keempat*, Aspek Kisah Teladan, materi yang terkandung di dalam aspek kisah teladan ini meliputi berbagai kisah para Nabi dan Rasul serta para sahabat atau tokoh-tokoh pada masa itu, yang kisahnya dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik untuk memperbaiki akidah dan akhlak mereka pada masa sekarang dan yang akan datang.<sup>41</sup>

Jadi, ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak dilihat dari segi aspeknya yaitu ada 4, yang meliputi aspek akidah, aspek akhlak, aspek adab Islami, dan aspek kisah teladan. Berdasarkan 4 aspek tersebut, maka setiap aspek dapat dirumuskan sebuah materi-materi pelajaran yang nantinya akan disampaikan oleh seorang guru kepada siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

---

<sup>40</sup> Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009), 32.

<sup>41</sup> Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009), 32-33.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak

##### a. Faktor Internal (dari dalam)

Diantara faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa adalah faktor internal atau dari dalam diri peserta didik itu sendiri, baik dari segi fisiologis maupun psikologisnya. *Pertama*, Fisiologis, proses dan hasil belajar akan berjalan dengan lancar apabila kondisi fisiologis peserta didik dalam keadaan baik. Kondisi fisiologis meliputi kesehatan yang baik, tidak sedang mengalami cacat fisik serta panca indera, tidak dalam keadaan capek, dan sebagainya. *Kedua*, Psikologis, Beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi intrinsik, serta kemampuan-kemampuan kognitif peserta didik itu sendiri.<sup>42</sup>

##### b. Faktor Eksternal (dari luar)

Diantara Faktor eksternal atau faktor dari luar yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa yaitu:

- 1) *Environmental input* (lingkungan), kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap pendidik dan peserta didik dalam efektivitas proses dan hasil dari suatu pembelajaran. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam serta lingkungan sosial. Lingkungan fisik dapat berupa kondisi suhu, kelembaban, kepengapan udara dan kondisi lainnya. Sedangkan lingkungan sosial berupa kondisi orang-orang di sekitarnya, kondisi ruang kelas, kondisi aktivitas masyarakat di luar sekolahan, dan sebagainya.<sup>43</sup>
- 2) Instrumental, faktor instrumental merupakan faktor yang ada dan dirancang berdasarkan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental tersebut dapat berupa faktor keras seperti alat atau media pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran, perpustakaan, dll. serta faktor-

---

<sup>42</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar) untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 102-103.

<sup>43</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar) untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 101.

faktor lunak seperti kurikulum, bahan atau materi yang harus dipelajari, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak tidaklah sedikit, maka dari itu hal penting yang harus dilakukan bagi pendidik / guru, orang tua, dan lain sebagainya adalah untuk selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut agar dapat bekerja sebaik mungkin serta dapat berjalan dengan lancar pada tahapan proses pembelajaran selanjutnya, termasuk proses pembelajaran Akidah Akhlak, dan mendapatkan hasil yang efektif atau terbaik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## C. Sikap Toleransi

### 1. Pengertian Sikap Toleransi

Kata toleransi secara etimologi berasal dari kata Arab *tasyamukh* yang berarti pengampunan, maaf dan rahmat. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari istilah "*tolerance / toleration*" yang artinya perbedaan pendapat, kepercayaan / agama, serta sudut pandang ekonomi, sosial dan politik diperbolehkan, diakui dan dihormati.<sup>45</sup>

Sedangkan secara terminologi, menurut Umar Hasyim (Umar Hasyim), toleransi adalah memberikan kebebasan kepada sahabatnya agar dapat menjalankan keyakinannya atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya sendiri, selama mereka melaksanakan dan menentukan sikapnya sendiri. waktu, mereka tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan kondisi untuk menciptakan ketertiban dan perdamaian umum.<sup>46</sup>

Menurut Zubaedi dalam bukunya yang berjudul "Desain Pendidikan Karakter", menjelaskan bahwa toleransi adalah menghormati hak dan martabat semua orang tanpa membedakan keyakinan dan perilaku mereka. Toleransi adalah nilai moral yang

---

<sup>44</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar) untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 102-103.

<sup>45</sup> Andon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antar Umat Beragama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 108.

<sup>46</sup> Andon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antar Umat Beragama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 108.

berharga yang memungkinkan seseorang untuk saling menghormati tanpa membedakan ras, budaya, penampilan, kepercayaan, jenis kelamin, kemampuan, perilaku atau otoritas seksual.<sup>47</sup>

Dalam hal ini, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 dan Al-Huud ayat 118, yang berbunyi:

يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَمَ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ  
قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ  
وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q. S. Al-Mumtahanah: 8-9).<sup>48</sup>

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (Q. S. Al-Huud: 118).<sup>49</sup>

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa perbedaan setiap manusia di dunia ini semata-mata kehendak dari Allah Swt., yang

<sup>47</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2011), 63-64.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati Group, 2010), 549.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati Group, 2010), 221.

dalam hal ini telah memberikan kepada makhluknya kebebasan dan hak memilih untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Maka tidak ada alasan bagi manusia untuk memerangi sebuah perbedaan yang dimiliki oleh orang lain, selain karena Allah telah memberikan kebebasan makhluknya untuk memilih, juga karena Allah memerintahkan makhluknya untuk selalu berlaku adil, tidak membeda-bedakan kepercayaan, suku, budaya, adat, kebiasaan, pemahaman, dan lain sebagainya.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi merupakan suatu sikap seseorang untuk menghargai, menghormati, menerima, terbuka, dan memberikan kebebasan kepada orang lain dalam menentukan suatu keragaman kebudayaan, kepercayaan atau aliran, pemahaman, pola pikir, suku, adat atau kebiasaan, dan lain sebagainya agar terciptanya hubungan sosial dan kerukunan diantara sesama makhluk ciptaan Allah Swt.

## 2. Macam-macam Toleransi

### a. Toleransi terhadap Sesama Agama

Di Indonesia, walaupun mayoritas penduduknya beragama Islam, namun di dalam agama Islam itu sendiri banyak sekali perbedaan paham, sekte, dan golongan, seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Naqsyabandiyah, Satariyah, Tarbiyah, al-Irsyad, Jamiatul Wasliyah, dan lain-lain. Kelompok atau organisasi Islam ini secara agama dan secara negara sudah dapat diterima, namun masing-masing ada yang masih eksis dan ada pula yang sudah bubar atau berganti nama.<sup>50</sup>

Toleransi antar umat seagama artinya mengakui keragaman / perbedaan agama / keberagaman, mengakui persamaan dan perlunya membangun model hubungan yang saling menghargai dan saling menghormati, dengan maksud untuk mengembangkan identitas bersama dalam keberagaman yang muncul dari kerukunan dan persatuan tersebut terwujud dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> A. Rahman Ritonga, *Solidaritas dan Toleransi Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 59.

<sup>51</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 205.

Lemahnya pemahaman umat terhadap ajaran tasamuh yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits merupakan salah satu penyebab timbulnya konflik antar umat seagama. Sehingga suatu kelompok selalu merasa benar sendiri dan menganggap bahwa kelompok lain salah dan sesat. Maka perlu dipahami secara mendalam ajaran tasamuh yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dengan tasamuh/toleransi, maka akan terbentuk suatu masyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan menghidupkan jalinan komunikasi sosial yang harmonis antar anggota masyarakat sebangsa dan setanah air.<sup>52</sup>

Makna toleransi sebagai sikap berlapang dada menghadapi perbedaan pemahaman telah diajarkan oleh Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin serta para ulama di masa Tabiin. Seperti contoh Imam Malik yang memuji muridnya yaitu Imam syafi'i yang telah mendirikan mazhab sendiri yang berbeda dengan pendapatnya. Demikian pula Imam Syafi'i yang selalu berkata: "Menurut saya pendapat saya lebih benar, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pendapat yang lain lebih benar". Begitupun ulama-ulama terkenal lainnya yang tidak pernah menyalahkan hasil ijtihad ulama lain, karena menyadari bahwa kebenaran yang mutlak itu hanyalah milik Allah semata, sedangkan pendapat manusia sifatnya adalah relatif.<sup>53</sup>

Maka dari itu, sebagai penyandang agama yang sama, harus bisa saling menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada di lingkungan sekitar, baik itu dalam ranah kelompok maupun individu. Tidak perlu membedakan, membanding-bandingkan, bahkan menyalahkan pendapat atau jalan orang lain selagi tidak melanggar syariat Islam yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dengan begitu, hubungan sosial dalam bermasyarakat akan menjadi rukun dan damai serta tidak akan ada lagi konflik yang sangat berarti.

---

<sup>52</sup> A. Rahman Ritonga, *Solidaritas dan Toleransi Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 60.

<sup>53</sup> A. Rahman Ritonga, *Solidaritas dan Toleransi Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 61-62.

b. Toleransi terhadap Umat Beda Agama

Toleransi kehidupan sosial antar kelompok agama bermula dari apresiasi terhadap doktrin masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar terdapat dua toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis merupakan toleransi yang hanya bersifat teoritis atau toleransi yang dingin dan tidak melahirkan kerja sama. Sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi yang secara aktif menciptakan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama dapat mencerminkan persatuan kelompok agama sebagai sebuah negara.<sup>54</sup>

Islam memiliki doktrin tentang kerukunan yang merupakan salah satu bentuk hukum Islam (toleransi). Karena keharmonisan kehidupan umat beragama merupakan salah satu bentuk toleransi / tasamuh dalam ajaran Islam, maka hal tersebut harus tercermin dalam kehidupannya dalam bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan sikap toleran terhadap penganut agama lain merupakan bagian penting dari ajaran agama Islam.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, baik budaya, suku, atau agama, maka prinsip dan sikap hidup untuk saling menghargai, menghormati, memahami atau mengerti, kerja sama, akuntabilitas (memiliki tanggung jawab dan kesediaan menerima akibat perbuatannya), adil, jujur, integritas (ketulusan moral dan tingkah laku etis), serta kebenaran bahwa manusia sebagai makhluk beragama yang masing-masing orang berhak untuk memiliki keyakinan berbeda, menjadi modal dasar dalam membangun masyarakat yang damai, rukun, bersatu, dan beradab.<sup>55</sup>

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang anjuran untuk bersikap toleran. Salah satunya pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi:

---

<sup>54</sup> Dewi Anggraeni, Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 14, No. 1 (2018): 67.

<sup>55</sup> A. Rahman Ritonga, *Solidaritas dan Toleransi Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 63.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. (Q. S. Al-Baqarah: 256).*<sup>56</sup>

Ayat tersebut diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai penjelasan atas peristiwa yang dialami oleh seorang sahabat. Dimana salah seorang sahabat Anshar yang bernama Abu Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani. Disaat kedua anaknya sedang berjualan di Madinah, ia menemui kedua anaknya tersebut. Abu Husain sangat menginginkan anaknya untuk masuk Islam. Dengan keadaan memaksa sambil emosi, Abu Husain memboyong kedua anaknya kepada Rasulullah Saw. seraya berkata: “Ya Rasulullah, pantaskah sebagian dari kami masuk neraka?” sambil menunjuk kedua anaknya dengan kesal. Namun Rasulullah diam. Maka saat itulah Allah menurunkan ayat di atas kepada Rasulullah Saw. untuk menjawab pertanyaan dari sahabat yang bernama Abu Husain tersebut.<sup>57</sup>

Dari ayat tersebut, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umatnya untuk tidak melakukan kekerasan, paksaan, persekusi, dan intimidasi terhadap penganut agama lain, terlebih memaksa untuk masuk agama Islam. Berdakwah mengajak mereka menganut agama tauhid adalah kewajiban, tetapi cukup dengan memberi penjelasan tentang kebenaran ajaran agama Islam dengan argumentasi dan cara-cara yang baik, tidak menggunakan kekerasan atau paksaan, kemudian diserahkan kepada nurani mereka untuk memilih agama mana yang mereka yakini.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati Group, 2010), 42.

<sup>57</sup> A. Rahman Ritonga, *Solidaritas dan Toleransi Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 63.

<sup>58</sup> A. Rahman Ritonga, *Solidaritas dan Toleransi Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 64.

Jadi toleransi terhadap umat beda agama harus dilakukan bagi semua umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan sikap toleran terhadap penganut agama lain merupakan bagian penting dari ajaran agama Islam. Cara sederhana untuk melakukannya adalah dengan menjalin hubungan sosial dengan rukun dan damai serta tidak menjadikan perbedaan agama atau keyakinan sebagai konflik yang memicu permusuhan. Karena pada dasarnya identitas yang sama (warga Negara Indonesia) seharusnya dapat menjunjung tinggi Nasionalisme keIndonesiaan.

### 3. Manfaat dan Tujuan Toleransi

Ada beberapa tujuan dari toleransi yang perlu kita ketahui, diantaranya yaitu: *Pertama*, Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi setiap orang. Masing-masing kepercayaan atau pemikiran dengan adanya pemikiran-pemikiran lain, akan semakin mendorong untuk menghayati sekaligus memperdalam kepercayaannya serta mengamalkan apa yang menjadi pemahamannya. *Kedua*, Untuk mencapai stabilitas nasional yang kuat. Dalam praktiknya, dengan adanya toleransi antar umat beragama, ketegangan akibat perbedaan pemahaman yang berakar pada keyakinan agama dapat dihindari. Apabila kehidupan dalam masyarakat yang penuh perbedaan bisa rukun dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.<sup>59</sup>

*Ketiga*, Untuk menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Pembangunan dapat bertahan dan berkembang dengan sukses, Jika mendapat dukungan dan dukungan dari semua lapisan masyarakat, maka pekerjaan pembangunan akan mencapai keberhasilan yang paling besar. Sedangkan ketika masyarakat selalu bertikai dengan mempermasalahkan segala perbedaan, tentu saja, tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung dan membantu pembangunan, dan bahkan dapat menghasilkan efek sebaliknya. Keempat, pertahankan dan perkuat persaudaraan. Apabila kepentingan individu dan kelompok dapat dikurangi maka kerukunan, persatuan dan rasa kebangsaan akan terjaga dan dibina dengan baik.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Amirulloh Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 28.

<sup>60</sup> Amirulloh Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 28-29.

Adapun manfaat dari toleransi dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu: ketidaksepakatan antar kelompok agama dapat dihindari, keyakinan dapat lebih diperkuat, dan pembangunan negara akan lebih terjamin dalam pelaksanaannya, dapat mempererat tali silaturahmi, serta terciptanya ketentraman dalam hidup bermasyarakat.<sup>61</sup>

Jadi tidak ada alasan bagi setiap manusia yang hidup di bumi untuk tidak menerapkan sikap toleransi. Karena sejatinya manusia hidup di bumi adalah dengan bermasyarakat/tidak sendirian, tentunya suatu perbedaan dari segi apapun pada diri manusia pasti adanya. Dengan menerapkan sikap toleransi terhadap orang lain, maka berbagai kemanfaatan di atas akan didapatkan dan dalam kehidupan bermasyarakatpun akan menjadi lebih aman, tertram, dan damai.

#### 4. Indikator Toleransi

Indikator toleransi yang merupakan suatu ukuran keberhasilan seseorang memiliki sikap dan suasana toleransi terhadap sesamanya, meliputi: *Pertama*, Mengakui hak setiap orang, mentalitas yang mengakui hak setiap orang untuk menentukan perilaku dan takdirnya sendiri. Dengan alasan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak-hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di masyarakat akan kacau. *Kedua*, Menghormati keyakinan orang lain, senantiasa menghormati keyakinan orang lain dan tidak boleh memaksakan seseorang untuk menganut suatu keyakinan tertentu, karena soal keyakinan merupakan urusan masing-masing individu. Apabila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, maka satu orang dengan yang lainnya akan saling mengejek dan mencemooh soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan, dan perbedaan pandangan hidup yang dapat mengakibatkan perpecahan diantara mereka.<sup>62</sup>

*Ketiga*, *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), merupakan suatu prinsip yang harus diagungkan. Perbedaan tidak harus ada permusuhan atau pertentangan, karena sudah mutlak bahwa setiap manusia di dunia ini pasti memiliki perbedaan satu

---

<sup>61</sup> Moch Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama", *Jurnal Dar El-Ilmi*, Vol. 6, No. 1 (2019): 89.

<sup>62</sup> Moch Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama", *Jurnal Dar El-Ilmi*, Vol. 6, No. 1 (2019): 89.

sama lain. *Keempat*, Saling mengerti, adanya saling menghormati tentunya tidak terlepas dari sikap saling mengerti atau memahami. Saling anti, saling membenci, dan saling berebut kebenaranlah yang menjadi suatu akibat dari tidak adanya rasa saling mengerti atau memahami dan saling menghargai satu sama lain.<sup>63</sup>

*Kelima*, Kesadaran dan kejujuran, toleransi menyangkut jiwa dan kesadaran seseorang. Kesadaran jiwa akan menimbulkan kejujuran dan kepolosan laku seseorang. Apabila telah sampai kepada tingkat yang demikian dengan menjadikan toleransi sebagai salah satu dasarnya, maka masyarakat akan tertib, rukun, dan tenang. Artinya salah satu sebab yang menjadikan ketentraman hidup di masyarakat adalah berasal dari apa yang dijalankan masyarakat itu sendiri. *Keenam*, Jiwa falsafah pancasila, falsafah pancasila telah menjamin kerukunan dan ketertiban hidup bermasyarakat. Lebih dari itu, pancasila yang merupakan suatu landasan yang sudah diterima oleh segenap manusia Indonesia, merupakan tatanan hidup yang pada hakikatnya telah diterima praktis oleh bangsa Indonesia.<sup>64</sup>

*Ketujuh*, Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama, dengan meningkatkan pemahaman pengamalan agama pada diri sendiri, akan menjadikan paham tata cara bertoleransi dan tata cara hidup di tengah masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan. Berawal dari sinilah beberapa indikator-indikator diatas dapat berhasil ditanamkan atau dicapai oleh seseorang.<sup>65</sup>

Jadi dari ke tujuh indikator diatas, dapat dipahami bahwa setidaknya ada dua modal awal dalam membangun sikap toleransi pada diri seseorang, yaitu: (1) Toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui dialog, aksi dan kontak dekat, (2) Membangun kepercayaan antar aliran atau kelompok. Maka seseorang dikatakan berhasil menerapkan sikap toleransi apabila sedikitnya telah menerpakan dua sikap tersebut.

---

<sup>63</sup> Moch Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama", *Jurnal Dar El-Ilmi*, Vol. 6, No. 1 (2019): 89.

<sup>64</sup> Moch Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama", *Jurnal Dar El-Ilmi*, Vol. 6, No. 1 (2019): 89.

<sup>65</sup> Moch Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama", *Jurnal Dar El-Ilmi*, Vol. 6, No. 1 (2019): 89.

## 5. Model Penanaman Nilai-nilai Toleransi pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah

Adapun model pengajaran yang dapat diterapkan oleh seorang pendidik dalam penanaman nilai-nilai toleransi adalah sebagai berikut:

### a. Model Pengajaran Komunikatif

Dengan berdialog atau berkomunikasi memungkinkan setiap individu yang notabene memiliki latar belakang agama, budaya, suku, tradisi, aliran, pemahaman, dan pola pikir yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan dapat saling mengenal antar tradisi dan pemahaman yang dimiliki dari masing-masing individu peserta didik. Model pengajaran komunikatif dengan berdialog ini pada akhirnya akan dapat memuaskan semua pihak, sebab model ini telah mensyaratkan setiap individu untuk bersikap terbuka.<sup>66</sup>

### b. Model Pengajaran Aktif

Dengan menggunakan model pengajaran aktif akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaan, tradisi, aliran, dan pemahamannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan-pandangan yang dimiliki oleh teman-temannya.<sup>67</sup>

Kedua model pengajaran di atas menitik beratkan pada upaya seorang pendidik untuk membawa peserta didik agar mengalami interaksi secara langsung dalam sebuah keragaman. Untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membuat kelompok belajar yang terdiri dari siswa berlatar belakang aliran, adat atau tradisi, budaya, gender, pemahaman atau pola pikir, dll. yang berbeda-beda. Jadi setiap

---

<sup>66</sup> Zulyadain, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 10, No. 1 (2018): 143-144.

<sup>67</sup> Zulyadain, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 10, No. 1 (2018): 144.

kelompok akan berisikan individu-individu yang memiliki beragam perbedaan latar belakang.<sup>68</sup>

Jadi dalam proses pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas, secara tidak langsung akan melatih keterampilan peserta didik untuk dapat lebih aktif dan selektif dalam berbicara di hadapan publik agar tidak menyinggung orang lain, peserta didik juga dapat belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain yang pro maupun kontra. Sedangkan tugas dari seorang pendidik dalam proses pembelajaran seperti ini adalah sebagai fasilitator atau sebagai pembimbing serta pengarah untuk memberikan penguatan terhadap materi yang telah dibahas.

#### D. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini, penulis akan menguraikan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang akan diteliti. Tujuannya adalah agar dapat mengetahui penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian, serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel yang akan diteliti penulis:

1. Skripsi oleh Ilham Hidayatullah (2018) dengan judul: “Penerapan Metode Diskusi Group Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa di MTs. Aswaja Tunggangri Kalidawir”.

Hasil dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, Penerapan metode diskusi group pada mata pelajaran Akidah Akhlak memberikan kontribusi yang banyak dalam meningkatkan keterbukaan komunikasi siswa. Kontribusi tersebut terlihat dalam bentuk sebab akibat, melalui kegiatan kelompok yang bisa menumbuhkembangkan keakraban antar siswa serta memperkuat rasa saling percaya yang kemudian dapat saling terbuka satu sama lain.

*Kedua*, Penerapan metode diskusi group pada mata pelajaran Akidah Akhlak dapat menjembatani pelatihan dan pembinaan empati siswa. *Ketiga*, Penerapan metode diskusi group pada mata pelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam

---

<sup>68</sup> Zulyadain, “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 10, No. 1 (2018): 144.

meningkatkan sikap saling menyemangati atau sikap supportif siswa, sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi ini dapat mengembangkan sikap toleransi dan kesejajaran.<sup>69</sup>

2. Skripsi oleh Muntholib (2011) dengan judul: “Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Materi Menerapkan Akhlak Terpuji kepada Diri Sendiri (Studi Tindakan pada Kelas VIII MTs. Sultan Fatah Gaji Kec. Guntur Kab. Demak Semester 1 tahun ajaran 2010/2011)”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk kelompok untuk mengkaji sebuah materi serta melakukan kegiatan diskusi kelas, dan dalam diskusi kelas ini setiap siswa dapat berkomentar terhadap hasil kerja kelompok yang sedang presentasi.

*Kedua*, Adanya peningkatan prestasi siswa setelah diterapkannya metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak, keberhasilan tersebut dapat ditandai dengan meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa disetiap siklus, dimana pada pra siklus tingkat ketuntasan belajar siswa hanya 41,47% naik menjadi 52,77% meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 66,67% dan terus meningkat hingga siklus ketiga menjadi 86,21%.<sup>70</sup>

3. Skripsi oleh Anirul Kusuma (2015) dengan judul: “Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Anirul Kusuma ini menunjukkan bahwa pengaruh implementasi metode diskusi yaitu dalam proses pembelajaran lebih menyenangkan, aktif, tidak membosankan, dan siswa menjadi berani mengungkapkan pendapat ketika mengalami kesulitan atau ketidak pahaman, serta

---

<sup>69</sup> Ilham Hidayatulah, “Penerapan Metode Diskusi Group Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa di MTs. Aswaja Tunggangri Kalidawir”, (*Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2018).

<sup>70</sup> Muntholib, “Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Materi Menerapkan Akhlak Terpuji kepada Diri Sendiri (Studi Tindakan pada Kelas VIII MTs. Sultan Fatah Gaji Kec. Guntur Kab. Demak Semester 1 Tahun Ajaran 2010/2011)”, (*Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang, 2011).

dapat menumbuhkan sikap kerjasama dan saling menghargai dalam berdiskusi.<sup>71</sup>

4. Skripsi oleh Yusmalina (2019) dengan judul: “Meningkatkan Sikap Toleransi Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok di Kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh”.

Setelah dilakukan penelitian ditemukan bahwa di kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh, peningkatan toleransi teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang diperoleh sebelum dilakukan operasi masih dalam kategori tingkat rendah dan tingkat menengah, setelah dilakukan operasi atau tindakan, mengalami peningkatan yang semula pada siklus I 50% lalu menjadi 80% pada operasi siklus II, sehingga terlihat jelas bahwa setiap siklus mengalami peningkatan dan keberhasilan yang diharapkan dari operasi telah tercapai.<sup>72</sup>

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ilham Hidayatullah (2018) “Penerapan Metode Diskusi Group Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa di MTs. Aswaja Tunggangri Kalidawir”.	Penelitian ini sama-sama meneliti penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak.	Perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan Ilham Hidayatullah berfokus dalam meningkatkan komunikasi siswa di MTs., sedangkan dalam penelitian ini berfokus dalam meningkatkan sikap

<sup>71</sup> Anirul Kusuma, “Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”, (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

<sup>72</sup> Yusmalina, “Meningkatkan Sikap Toleransi Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok di Kelas VII-C SMP Negeri 1 Lima Puluh”, (*Skripsi*, UIN Sumatera Utara Medan, 2019).

			toleransi siswa di MA.
2.	Muntholib (2011) “Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Materi Menerapkan Akhlak Terpuji kepada Diri Sendiri (Studi Tindakan pada Kelas VIII MTs. Sultan Fatah Gaji Kec. Guntur Kab. Demak Semester 1 tahun ajaran 2010/2011)”.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak.	Perbedaannya terlihat dari objek penelitian dan fokus yang diteliti, yang mana pada penelitian ini objeknya adalah siswa MTs. kelas VIII dan fokusnya yaitu meningkatkan prestasi siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yang menjadi objek adalah siswa MA kelas X dan fokusnya yaitu meningkatkan sikap toleransi siswa.
3.	Anirul Kusuma (2015) “Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”.	Sama-sama meneliti tentang penerapan metode diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak, serta jenjang pendidikan sama-sama dikalangan menengah atas.	Penerapan metode diskusi pada penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan penerapan metode diskusi pada penelitian penulis untuk mengembangkan sikap toleransi.

4.	Yusmalina (2019) “Meningkatkan Sikap Toleransi Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok di Kelas VII-C SMP Negeri 2 Lima Puluh”.	Penelitian yang dilakukan penulis dengan yang dilakukan oleh Yusmalina ini sama-sama berfokus pada meningkatkan sikap toleransi.	Perbedaannya penelitian ini meningkatkan sikap toleransi melalui bimbingan kelompok, sedangkan penelitian dari penulis yaitu meningkatkan sikap toleransi melalui metode diskusi. Selain itu objek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII, sedangkan objek penelitian penulis adalah siswa MA kelas X.
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan cara peneliti memberikan penjelasan kepada orang lain. Secara umum kerangka mentalitas merupakan wadah dimana peneliti memberikan penjelasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan variabel utama, sub variabel utama, atau masalah pokok dalam penelitian berdasarkan teori-teori yang ada.<sup>73</sup>

Tujuan pendidikan agar dapat tercapai secara maksimal tentunya perlu adanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik satu dengan yang lainnya maupun peserta didik dengan pendidik akan menjadikan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, serta membebaskannya untuk mengungkapkan pendapatnya dalam penyelesaian suatu masalah. Dimana dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam di MA Tarbiyatul Mubtadi'in Wilung. Pembelajaran Akidah Akhlak sangat berpengaruh pada sikap toleransi

---

<sup>73</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 127-128.

seorang peserta didik. Melalui pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik dapat menerapkan sikap-sikap atau perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

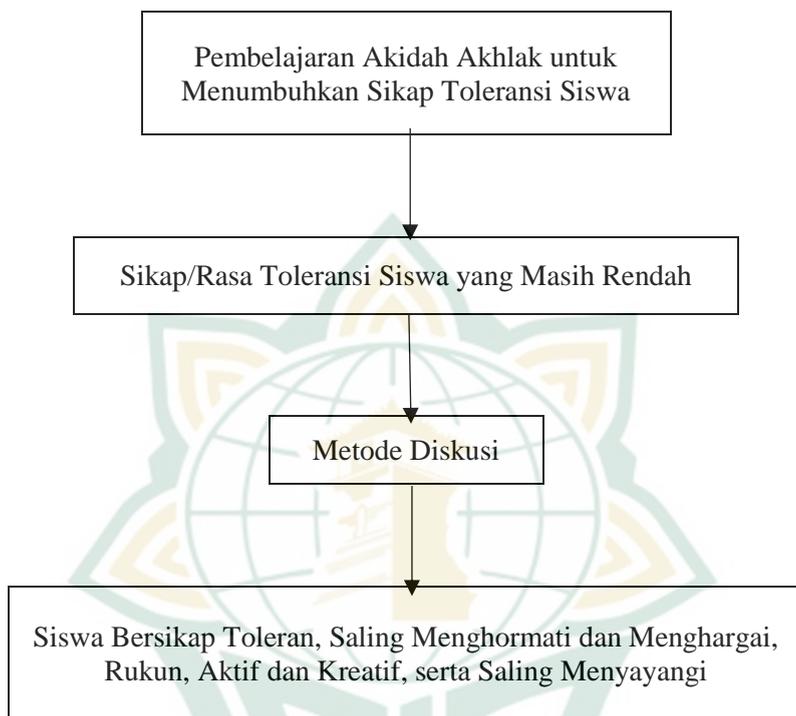
Penerapan pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi seorang peserta didik. Adapun permasalahan yang ada di MA Tarbiyatul Muhtadi'in Wilalung yaitu sikap toleransi peserta didik yang masih rendah, yang mana terlihat sikap peserta didik dalam kesehariannya yang masih suka saling berkelompok atau membuat komunitas sendiri, saling ejek-mengejek, saling berantem satu sama lain, saling membeda-bedakan, saling merendahkan, kurang sopan dan menghargai terhadap pendidik maupun dengan peserta didik lainnya.

Peran terpenting dalam menumbuhkan sikap toleransi adalah seorang pendidik, terlebih yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendidik harus bisa memberikan tauladan dan memotivasi kepada peserta didiknya agar sikap atau perilaku mereka dapat menjadi lebih baik kedepannya. Akan tetapi dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik di sekolah tidak hanya tertuju pada pendidik atau guru Akidah Akhlak semata, melainkan pihak-pihak lain seperti kepala sekolah, pendidik-pendidik, serta karyawan lainnya, dan juga didukung adanya peraturan sekolah serta program sekolah seperti shalat dzuhur sebelum masuk kelas dan shaalat zuhur berjamaah yang akan menambah kesadaran peserta didik untuk menumbuhkan rasa toleransi mereka.

Adanya permasalahan tersebut, maka guru Akidah Akhlak memecahkan masalah melalui penerapan metode diskusi pada proses pembelajaran, yang mana metode diskusi merupakan suatu proses percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih untuk saling menuyarkan argumentasinya atau pendapatnya dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Dengan demikian, diterapkannya metode diskusi pada pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Dimana peserta didik menjadi semakin sering berinteraksi, bekerja sama, saling membantu, dan berdiskusi dengan temannya, yang secara bersamaan akan menumbuhkan sikap toleransi, kerukunan, saling menghargai dan menghormati, saling menyayangi peserta didik satu dengan yang lainnya. Berikut gambaran mengenai kerangka berfikir dari penelitian penulis:

**Grafik 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



Berdasarkan kerangka di atas, dapat diketahui bahwa terdapat sikap toleransi siswa yang masih rendah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan penerapan metode diskusi khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, dengan tujuan yang diharapkan akan menumbuhkan sikap toleran, saling menghormati dan menghargai, rukun, aktif dan kreatif, serta saling menyayangi antara siswa satu dengan yang lainnya.